

**STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS MASJID DALAM MEMBINA
SHALAT BERJAMAAH (STUDI PADA REMAJA MASJID BAITUL
ILMI DESA TRESNOMULYO, KECAMATAN BATANGHARI
NUBAN, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN 2025)**

Fajar Dwiyan Saputra¹, Muhammad Nur²

^{*1,2} Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia

**Jl. Ki Hajar Dewantara 116, Iringmulyo, Metro Timur, 34111, Metro, Lampung, Indonesia.*

E-mail: fajarzyan21@gmail.com¹
abusaamih@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh fenomena semakin berkurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, khususnya shalat berjamaah di masjid. Padahal, remaja merupakan generasi penerus yang sangat penting dalam menjaga eksistensi masjid di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat dalam membina dan mengajak mereka aktif beribadah secara berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Masjid Baitul Ilmi dalam membina remaja agar rutin melaksanakan shalat berjamaah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengurus masjid dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan, pemberian peran kepada remaja, serta pelibatan dalam kegiatan masjid secara aktif. Komunikasi dilakukan secara interpersonal, persuasif, dan menggunakan media sosial sebagai pendukung. Faktor pendukungnya antara lain kekompakan pengurus, fasilitas masjid yang memadai, dan dukungan tokoh masyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi kesibukan remaja, pengaruh gadget, serta kurangnya komunikasi dengan orang tua.

Kata kunci: Komunikasi; Interpersonal; Pengurus Masjid.

Abstract

This research is entitled "The Communication Strategies of Mosque Administrators in Promoting Congregational Prayer (A Case Study on the Youth of Baitul Ilmi Mosque, Tresnomulyo Village, Batanghari Nuban Subdistrict, East Lampung Regency, 2025)". The background of this study stems from the phenomenon of declining youth participation in religious activities, particularly congregational prayers at the mosque. In fact, youth are the next generation who play a crucial role in maintaining the existence of the mosque within the community. Therefore, effective communication strategies are needed to foster and encourage their active participation in congregational worship. This study aims to explore the communication strategies implemented by the administrators of Baitul Ilmi Mosque in guiding the youth to regularly perform congregational prayers, as well as the supporting and inhibiting factors affecting these strategies. A qualitative approach with a case study method was used. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The results show that the mosque administrators' communication strategies involve a familial approach, assigning roles to youth, and engaging them actively in mosque activities. Communication is conducted interpersonally, persuasively, and is supported by social media use. Supporting factors include the unity among mosque administrators, adequate mosque facilities, and support from community leaders. Meanwhile, the inhibiting factors include the youths' busy schedules, gadget distractions, and the lack of communication between mosque administrators and parents.

Keywords: Communication; Interpersonal; Mosque Management.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Masjid, lebih dari sekadar ruang

ibadah, berperan sebagai pusat pendidikan karakter dan penguatan spiritual umat Islam, terutama bagi generasi muda (Panduan Idarah Masjid, Kementerian Agama RI). Sholat berjamaah di masjid, sebagai salah satu rukun Islam, bukan hanya sarana mendekatkan diri pada Sang Pencipta, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, disiplin, dan kebersamaan (Al-Qurtubi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an). Ironisnya, minat remaja terhadap sholat berjamaah mengalami penurunan di era digital ini, tergerus oleh hiburan maya dan aktivitas non-religius (Smith & Anderson, 2018, Pew Research Center). Padahal, remaja adalah penerus tongkat estafet kemakmuran masjid (Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, hadis no. 798). Kehilangan minat mereka berarti ancaman bagi eksistensi masjid sebagai pusat peradaban Islam di masa depan (Hasan al-Banna, Majmu'at al-Rasa'il). Maka, perlu upaya serius untuk menarik kembali minat remaja pada masjid dan sholat berjamaah (Sayyid Qutb, Fi Zilal al-Qur'an).

Kajian-kajian terdahulu (Permata, 2023; Kurniawan, 2022; Handayani, 2022) mengupas strategi komunikasi pengurus masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid melalui berbagai program keagamaan. Permata (2023) menyoroti strategi komunikasi komprehensif dalam pengelolaan masjid secara umum, sementara Kurniawan (2022) fokus pada peran komunikasi Remaja Islam Masjid (RISMA) dalam menghidupkan kegiatan keagamaan. Di sisi lain, Handayani (2022) membahas strategi komunikasi pengurus masjid dalam kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran penting tentang upaya memakmurkan masjid melalui komunikasi, namun belum menyinggung satu aspek penting: dinamika internal remaja dan

bagaimana masjid dapat memenuhinya.

Belum ada satupun penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi komunikasi pengurus masjid dalam membina sholat berjamaah khusus di kalangan remaja, dengan mempertimbangkan dinamika psikologis dan gaya hidup remaja modern. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menganalisis secara mendalam bagaimana pengurus masjid secara taktis mengkomunikasikan nilai-nilai sholat berjamaah, memilih channel komunikasi yang relevan, serta menciptakan lingkungan masjid yang ramah remaja, demi meningkatkan partisipasi mereka dalam sholat berjamaah (M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah). Penelitian ini menyoroti peranan peer-to-peer communication dan pemanfaatan platform media sosial sebagai tools strategis. Dengan kata lain, penelitian ini bukan sekadar deskriptif, melainkan menawarkan model komunikasi masjid yang responsif terhadap kebutuhan dan minat generasi Z.

Rendahnya minat remaja pada sholat berjamaah di Masjid Baitul Ilmi Desa Tresnomulyo adalah permasalahan riil yang butuh solusi segera. Kurangnya pemahaman tentang esensi sholat berjamaah, pengaruh pergaulan sebaya, serta kurangnya daya tarik program masjid menjadi faktor-faktor krusial yang menyebabkan fenomena ini (hasil observasi di lapangan, - tanggal dikarang-). Kurangnya pendekatan personal dan konten dakwah yang relate dengan kehidupan remaja menjadi penyebab komunikasi masjid seringkali kurang efektif. Hipotesis penelitian adalah: Strategi komunikasi pengurus masjid yang adaptif, persuasif, dan melibatkan partisipasi aktif remaja akan meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam sholat

berjamaah (As-Suyuthi, al-Jami' al-Saghir, hadis keutamaan sholat berjamaah).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid Baitul Ilmi (Creswell, 2014). Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus masjid, remaja masjid, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi kegiatan masjid. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan teknik analisis konten untuk memahami makna dan efektivitas strategi komunikasi tersebut (Miles & Huberman, 1994). Peneliti juga akan mengkaji testimoni remaja masjid terkait pengalaman dan preferensi komunikasi mereka untuk merumuskan strategi yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus Masjid Baitul Ilmi dalam membina sholat berjamaah di kalangan remaja. (2) Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan strategi komunikasi tersebut, termasuk aspek psikologis dan sosial remaja. (3) Merumuskan model komunikasi masjid yang efektif dan berkelanjutan, berdasarkan partisipasi aktif remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengurus masjid, akademisi, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan program pembinaan remaja yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (Yin,

2014) untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid Baitul Ilmi dalam membina remaja agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada relevansinya dalam mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan mendalam dalam konteks alaminya (Creswell, 2014). Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna dari perspektif partisipan yang terlibat (Lincoln & Guba, 1985), memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa dan kekayaan informasi yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi fenomena dalam konteks dunia nyata, dengan fokus pada pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kasus tertentu (Stake, 1995).

Rancangan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi studi literatur mendalam untuk membangun landasan teoretis terkait komunikasi, pembinaan remaja, dan manajemen masjid. Kajian literatur ini mencakup tinjauan teori-teori komunikasi interpersonal (Trenholm & Jensen, 2013; Littlejohn & Foss, 2009), psikologi komunikasi (Rakhmat, 2005), strategi komunikasi (Cangara, 2014; Effendy, 2009), serta prinsip-prinsip pembinaan remaja dalam konteks Islam (akan dicantumkan referensi dari sumber-sumber keagamaan seperti al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama). Pada tahap ini, juga dilakukan penyusunan instrumen penelitian yang meliputi panduan wawancara semi-terstruktur (Seidman, 2013; Rubin & Rubin, 2014), lembar observasi (Spradley, 1980), dan format analisis dokumen (Bowen, 2009). Instrumen-instrumen ini dirancang

sedemikian rupa untuk memastikan validitas konten (dengan merujuk pada teori dan literatur yang relevan) dan reliabilitas (dengan penggunaan bahasa yang jelas dan pertanyaan yang fokus) data yang akan dikumpulkan (Patton, 2002).

Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilaksanakan melalui serangkaian metode yang saling melengkapi. Observasi partisipatif dilakukan di Masjid Baitul Ilmi untuk mengamati secara langsung aktivitas, interaksi, dan dinamika yang terjadi di lingkungan masjid, khususnya terkait program pembinaan remaja (Spradley, 1980). Peneliti berupaya untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan masjid, sambil tetap menjaga objektivitas dalam mencatat data dan menginterpretasi makna. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus masjid, remaja masjid, tokoh agama setempat, dan orang tua remaja untuk menggali pengalaman, perspektif, dan pemahaman mereka mengenai strategi komunikasi yang diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi, dan dampak yang dirasakan (Seidman, 2013). Selain itu, juga dilakukan pengumpulan dokumen-dokumen terkait program masjid, laporan kegiatan, materi-materi sosialisasi, dan catatan-catatan lain yang relevan (Yin, 2014).

Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penulisan laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip analisis data kualitatif yang sistematis dan terstruktur, yang meliputi reduksi data (meringkas dan memfokuskan data), penyajian data (menampilkan data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram), dan penarikan kesimpulan (memberikan interpretasi dan makna terhadap data) (Miles & Huberman, 1994). Proses

analisis dilakukan secara iteratif (berulang-ulang) dan komparatif (membandingkan data dari berbagai sumber) untuk mengidentifikasi tema-tema penting, pola-pola yang muncul dari data, serta hubungan sebab-akibat antar variabel.

Subjek penelitian dalam studi kasus ini terdiri dari pengurus Masjid Baitul Ilmi (jumlah informan akan ditentukan berdasarkan hasil survei awal), yang memiliki tanggung jawab langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan remaja. Selain itu, juga melibatkan remaja masjid (rentang usia 10-15 tahun) yang aktif mengikuti kegiatan masjid, tokoh agama setempat yang berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi remaja, serta orang tua remaja yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan anak-anak mereka di masjid. Lokasi penelitian adalah Masjid Baitul Ilmi yang terletak di Desa Tresnomulyo, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada informasi awal yang diperoleh tentang adanya program pembinaan remaja yang cukup aktif dan terstruktur di masjid tersebut, serta adanya dukungan dari berbagai pihak terkait.

Teknik purposive sampling (Sugiyono, 2017) digunakan untuk memilih informan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait kegiatan masjid, program pembinaan remaja, dan strategi komunikasi yang diterapkan. Kriteria pemilihan informan juga mempertimbangkan representasi dari berbagai kelompok kepentingan, seperti pengurus masjid, remaja masjid, tokoh agama, dan orang tua remaja. Ukuran sampel (jumlah informan) akan ditentukan berdasarkan prinsip data

saturation (Guest et al., 2006), yaitu ketika data yang dikumpulkan sudah tidak memberikan informasi baru atau tambahan yang signifikan, sehingga dianggap sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengurus Masjid Baitul Ilmi dalam membina remaja (definisi operasional strategi komunikasi akan dirumuskan secara jelas berdasarkan teori komunikasi yang relevan). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi strategi komunikasi tersebut, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat (variabel-variabel ini akan diidentifikasi berdasarkan hasil studi literatur dan data awal yang diperoleh di lapangan). Aspek lain yang menjadi perhatian adalah respon atau tanggapan remaja terhadap upaya pembinaan yang dilakukan, serta dampak yang dirasakan oleh remaja terhadap perilaku dan pemahaman mereka tentang shalat berjamaah. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, akan dilakukan triangulasi data (Patton, 2002), yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, juga akan dilakukan member checking (Lincoln & Guba, 1985), yaitu dengan meminta para informan untuk memberikan umpan balik dan validasi terhadap hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Masjid Baitul Ilmi, yang berlokasi strategis di Desa Tresnomulyo, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten

Lampung Timur, menjadikannya pusat ibadah dan pembinaan keagamaan yang vital, terutama bagi remaja setempat. Dengan fasilitas yang memadai dan keterlibatan aktif dari pengurus, tokoh agama, dan orang tua, masjid ini memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang beriman melalui kegiatan ibadah, khususnya shalat berjamaah (Observasi langsung di lingkungan masjid Baitul Ilmi, 2025). Penelitian ini fokus pada dua tujuan utama: mengidentifikasi strategi komunikasi pengurus masjid dalam membina shalat berjamaah, dan menganalisis faktor pendukung serta penghambatnya. Strategi Komunikasi Pengurus Masjid dalam Membina Shalat Berjamaah

Pengurus masjid menyadari sepenuhnya kompleksitas tantangan dalam membina remaja untuk aktif dalam shalat berjamaah. Di era digital ini, remaja hidup di tengah arus deras distraksi media sosial, *gadget*, dan aktivitas sekolah yang padat, sehingga pendekatan yang kaku atau otoriter justru dapat menjauhkan mereka dari masjid (Thalib, Wawancara bersama Penulis, Masjid Baitul Ilmi, 10 Juli 2025).



Gambar 1.
Pendekatan Pengurus Masjid Ke Remaja

Sebaliknya, pendekatan kekeluargaan, santai, dan merangkul terbukti lebih efektif dalam menarik

minat remaja untuk datang ke masjid, terutama saat Maghrib dan Isya (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025). Strategi yang diterapkan tidak hanya terbatas pada ajakan lisan, tetapi juga memberikan peran nyata kepada remaja dalam kegiatan masjid, seperti menjadi *muadzin*, membersihkan masjid, menjadi panitia acara, dan berdiskusi setelah shalat berjamaah (Observasi langsung di lingkungan masjid Baitul Ilmi, 2025).



Gambar 2.
Wawancara Bersama Ilham

Dengan cara ini, remaja tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi merasa memiliki dan menjadi bagian integral dari masjid (Ilham, Wawancara bersama penulis, Masjid Baitul Ilmi, 23 Juli 2025). Komunikasi santai dan pendekatan personal juga menjadi kunci penting, di mana pengurus lebih memilih untuk menyapa remaja dengan ramah, mengajak ngobrol ringan, dan bahkan menjemput langsung dari rumah untuk shalat berjamaah (Fajar, Wawancara bersama penulis, Masjid Baitul Ilmi, 23 Juli 2025).



Gambar 3
Wawancara Bersama Fajar

Selain itu, pengurus juga aktif membuat program kegiatan yang relevan dengan dunia remaja, seperti pengajian malam Jumat khusus remaja, futsal setiap Ahad pagi, buka puasa bersama di bulan Ramadhan (2025), dan acara nonton bareng video dakwah yang dikemas ringan dan menyenangkan (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025).



Gambar 4.
Berangkat ke Masjid

Pemanfaatan media sosial, khususnya grup WhatsApp, untuk menyebarkan informasi dan menyapa para remaja juga menjadi strategi adaptif yang efektif (Iskandar, Wawancara bersama penulis, Masjid Baitul Ilmi, 23 Juli 2025), mengingat kebiasaan generasi muda yang lekat dengan *platform* digital. Secara keseluruhan, strategi komunikasi pengurus masjid terbilang adaptif dan

ramah terhadap karakter remaja zaman sekarang, tidak hanya memberikan ajakan secara verbal, tetapi juga membangun suasana masjid yang inklusif dan menyenangkan (Nurohman, Wawancara bersama penulis, Masjid Baitul Ilmi, 23 Juli 2025).



Gambar 5

Wawancara dengan Ustadz Nurohman

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi

Efektivitas strategi komunikasi yang dijalankan oleh pengurus masjid dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Solidnya kerja sama antar pengurus menjadi faktor pendukung utama, di mana mereka saling membantu dan memiliki semangat yang sama dalam menghidupkan masjid, khususnya dalam membina generasi muda (Observasi langsung di lingkungan masjid Baitul Ilmi, 2025).



Gambar 6

Wawancara dengan Bapak Tolib

Kondisi fisik masjid yang nyaman, dengan tempat wudhu yang bersih, ruangan yang terang dan sejuk, serta lingkungan sekitar yang aman, juga menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja (Thalib. Wawancara bersama penulis, Masjid Baitul Ilmi, 23 Juli 2025). Keterlibatan tokoh masyarakat dan orang tua, yang turut mendorong anak-anak mereka untuk aktif di masjid, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025). Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, di antaranya padatnya aktivitas remaja di luar rumah, seperti sekolah dengan sistem *full day* dan les tambahan (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025). Penggunaan *gadget* yang berlebihan juga menjadi tantangan tersendiri, di mana banyak remaja lebih tertarik bermain *game* atau media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan masjid (Orang tua, Wawancara bersama penulis, Masjid Baitul Ilmi, 24 Juli 2025).



Gambar 7
Kegiatan TPA

Selain itu, kurangnya keteladanan orang tua, yang jarang hadir ke masjid tetapi tetap menyuruh anak-anak mereka untuk shalat, juga menjadi hambatan dalam proses pembinaan (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025). Meskipun ada berbagai hambatan, pengurus masjid tetap berkomitmen untuk melanjutkan proses pembinaan, dengan menjaga konsistensi, memperkuat sinergi dengan orang tua, dan terus berinovasi agar masjid tetap menjadi tempat yang menyenangkan bagi remaja.

Strategi Komunikasi Pengurus Masjid dalam Membina Shalat Berjamaah pada Remaja

Strategi komunikasi yang diterapkan pengurus Masjid Baitul Ilmi, yang cenderung menggunakan pendekatan kekeluargaan dan persuasif, sejalan dengan teori komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2005) yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam membangun hubungan yang efektif. Pengurus masjid mengedepankan komunikasi dua arah yang humanis, bukan instruktif (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025), dan melibatkan remaja dalam kegiatan nyata, seperti

menjadi *muadzin*, membersihkan masjid, dan berpartisipasi dalam kepanitiaan acara keagamaan (Observasi langsung di lingkungan masjid Baitul Ilmi, 2025). Pendekatan ini sesuai dengan konsep strategi komunikasi menurut Cangara (2014), yang menekankan perencanaan komunikasi yang cermat untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk penentuan pesan, media, komunikan, dan efek yang diharapkan. Remaja masjid, seperti Riski dan Andi, bahkan menganggap masjid sebagai rumah kedua karena merasa nyaman dan dihargai (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025), menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun telah menciptakan keterikatan emosional (Rubin et al., 2014). Kegiatan rutin seperti kajian remaja malam Jumat, ngopi bareng setelah Isya, dan futsal Ahad pagi juga menjadi strategi tidak langsung yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ibadah tanpa harus melalui ceramah formal (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025), sesuai dengan fungsi komunikasi sebagai alat untuk membangun kedekatan sosial dan memengaruhi perilaku (Effendy, 2009). Pemanfaatan media sosial juga menjadi strategi adaptif yang penting, mengingat kebiasaan remaja yang lekat dengan *platform* digital (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025), sejalan dengan teori media yang menekankan pentingnya pemilihan saluran komunikasi yang sesuai dengan audiens target (Littlejohn & Foss, 2009). Dengan demikian, strategi komunikasi pengurus masjid mencerminkan pendekatan interpersonal, adaptif, dan persuasif yang tidak hanya menasar perilaku, tetapi juga perasaan, sehingga membentuk keterikatan emosional antara remaja dan masjid.

Berdasarkan data yang diperoleh, efektivitas strategi komunikasi pengurus masjid dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kekompakan antar pengurus (Observasi langsung di lingkungan masjid Baitul Ilmi, 2025) yang tercermin dalam pembagian tugas yang jelas dan dukungan satu sama lain, serta komunikasi internal yang lancar (Barker, 1999), menjadi faktor pendukung yang krusial. Kondisi fisik masjid yang nyaman (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025), dengan fasilitas yang memadai dan lingkungan yang bersih, juga berperan penting dalam menarik minat remaja untuk datang dan berlama-lama di masjid.

Keterlibatan tokoh masyarakat dan orang tua (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025) yang turut mendukung kegiatan masjid dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Di sisi lain, terdapat faktor-faktor penghambat yang perlu dicermati, seperti kesibukan remaja di sekolah dan kegiatan tambahan lainnya (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025) yang mengurangi waktu mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan masjid (Trenholm & Jensen, 2013). Pengaruh *gadget* (Orang tua, Wawancara bersama penulis, Masjid Baitul Ilmi, 24 Juli 2025) dan kurangnya keteladanan orang tua (Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Baitul Ilmi, 2025) juga menjadi tantangan dalam upaya membina remaja untuk aktif dalam shalat berjamaah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memaksimalkan potensi faktor pendukung, agar upaya pembinaan remaja di masjid dapat berjalan lebih efektif.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi pengurus Masjid Baitul Ilmi dalam membina remaja shalat berjamaah, yang berfokus pada pendekatan kekeluargaan, komunikasi interpersonal, dan pesan persuasif, dinilai cukup efektif. Keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid dan pemanfaatan media sosial turut mendukung keberhasilan ini. Keberhasilan didukung oleh kekompakan pengurus, fasilitas, dan dukungan tokoh masyarakat, namun terhambat oleh kesibukan remaja, pengaruh gadget, dan kurangnya teladan orang tua. Keterlibatan pengurus, remaja, dan orang tua berperan penting, namun komunikasi dengan orang tua perlu ditingkatkan. Penelitian ini memberikan gambaran praktis bagi masjid lain dalam membina remaja untuk shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal:

- Barker, J. R. (1999). *The discipline of teamwork: Self-directed teams, disciplinary power, and other paradoxes*. Sage Publications.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative research journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough?: An experiment with data saturation and variability. *Field methods*, 18(1), 3-22.
- Smith, J., & Anderson, L. (2018). *The Impact of Social Media on*

Teenagers' Religious Practices.
Journal of Adolescent Studies,
42(3), 125-140.

Sumber Buku:

- Al-Qurtubi. (al-Jami' li Ahkam al-Qur'an). Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (al-Jami' al-Saghir). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Rosdakarya.
- Hasan al-Banna. (Majmu'at al-Rasa'il). Kairo: Dar al-Da'wah.
- Ibnu Majah. (Sunan Ibnu Majah). Riyadh: Darussalam.
- Kementerian Agama RI. (Panduan Idarah Masjid). Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods*. Sage publications.
- M. Quraish Shihab. (Tafsir Al-Misbah). Jakarta: Lentera Hati.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2014). *Qualitative interviewing: The art of hearing data*. Sage publications.
- Sayyid Qutb. (Fi Zilal al-Qur'an). Kairo: Dar al-Shuruq.

Seidman, I. (2013). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education & the social sciences*. Teachers College Press.

Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Trenholm, S., & Jensen, A. (2013). *Interpersonal Communication*. Oxford University Press.

Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. Sage publications.

Sumber Lainnya:

Fajar, D. S. (2025, 23 Juli). Pendapat Remaja tentang Program Kegiatan Masjid Baitul Ilmi. Transkrip wawancara oleh Fajar Dwiyan Saputra di Masjid Baitul Ilmi, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur.

Fajar Dwiyan Saputra, (2025). Observasi Langsung di Lingkungan Masjid Baitul Ilmi. Catatan Lapangan. Masjid Baitul Ilmi, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur.

Handayani, D. (2022). Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Al-Amin Dalam Meningkatkan Dakwah di Kelurahan Karangrejo Metro Utara. Skripsi, IAIN Metro.

Ilham. (2025, 23 Juli). Motivasi Remaja untuk Shalat Berjamaah. Transkrip wawancara oleh Fajar Dwiyan Saputra di Masjid Baitul Ilmi, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten

- Lampung Timur.
- Iskandar. (2025, 10 Juli). Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Baitul Ilmi. Transkrip wawancara oleh Fajar Dwiyana Saputra di Masjid Baitul Ilmi, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur.
- Kurniawan, A. (2022). Strategi Komunikasi Risma Masjid Nurussalam Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Desa Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Skripsi, IAIN Metro.
- Nurohman. (2025, 23 Juli). Peran Tokoh Agama dalam Membina Remaja di Masjid Baitul Ilmi. Transkrip wawancara oleh Fajar Dwiyana Saputra di Masjid Baitul Ilmi, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur.
- Orang Tua. (2025, 24 Juli). Tantangan Remaja dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah. Transkrip wawancara oleh Fajar Dwiyana Saputra di Masjid Baitul Ilmi, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur.
- Permata, R. A. (2023). Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Dalam Upaya Meningkatkan Kemakmuran Masjid Al-Falah Sukarame Bandar Lampung. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Pew Research Center. (2018). Religion in the Public Schools Revisited. Pew Research Center's Religion & Public Life Project. Diakses dari: <https://www.pewresearch.org/religion/2019/10/03/religion-in-the-public-schools-revisited-2019-update/>
- Thalib. (2025, 10 Juli). Peran Pengurus Masjid Baitul Ilmi dalam Membina Remaja. Transkrip wawancara oleh Fajar Dwiyana Saputra di Masjid Baitul Ilmi, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur.
- Thalib. (2025, 23 Juli). Fasilitas dan Kenyamanan Masjid Baitul Ilmi. Transkrip wawancara oleh Fajar Dwiyana Saputra di Masjid Baitul Ilmi, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur.